

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Menulis merupakan bagian keterampilan bahasa yang dipelajari di sekolah. Secara terminologi, hakikat menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, kemauan serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.¹ Hakikat tersebut menyebutkan bahwa menulis membutuhkan keahlian serta kemauan. Karena tidak semua manusia terlahir dengan kemampuan seperti itu. Penuangan berbagai aspek yang dijadikan satu, tentu membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keahlian dalam memilih kata. Sehingga informasi yang disampaikan dapat sampai kepada pembaca.

Kata menulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat dijelaskan bahwa kata menulis berasal dari kata tulis. Tulis berarti ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat dan sebagainya) dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya). Sedangkan menulis berarti membuat huruf, angka, dan sebagainya

¹Imam Syafi'ie, *Retorika Dalam Menulis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 45.

dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya². Menulis juga dapat diartikan sebagai proses melahirkan pikiran atau ide. Setiap tulisan harus mengandung makna sesuai dengan pikiran, perasaan, ide, dan emosi penulis yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud penulis. Menulis pada hakekatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika. Selain itu menulis adalah keterampilan yang dapat dipelajari³. Maksudnya ialah bahwa menulis merupakan sebuah bakat yang dapat dipelajari, contohnya saja orang yang tidak berbakat dalam bidang menulis tetapi ingin belajar menulis, dan belajar dengan sungguh-sungguh serta mendapat kesempatan untuk berlatih maka dapat menjadi seorang penulis yang baik.

Selain itu, menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara⁴. Maksudnya ialah menulis berarti menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil yang menghasilkan suatu karya dan bisa diterbitkan. Menulis dikaitkan dengan kemampuan dan keterampilan, menulis merupakan sebuah proses yang harus dilatih

²Dendy Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 125.

³Imam Syafi'ie, *Retorika Dalam Menulis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 45.

⁴Alek dan Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm.106.

terus-menerus dan dipelajari. Menulis juga merupakan sarana dan membuka jalan bagi para penulisnya untuk mampu melaksanakan akademik.⁵ Selanjutnya menurut *Chambers Dictionary* dalam Adéle Remit mengatakan : *Chambers Dictionary defines **creative** as ‘Having the power to create, that creates, showing, pertaining to, imagination, originality’ and **writing** as ‘The act of one who writes, that which is written, literary production or composition’. Therefore, the term ‘creative writing’ may be defined as: **Having the power to create an imaginative, original literary production or Composition And Can be- Applied to avery broad spectrum of writing genres.***⁶ Seperti yang dijelaskan oleh kutipan tersebut bahwa menulis ialah kekuatan untuk menunjukkan, memunculkan imajinasi yang menghasilkan sebuah karya sastra asli. Menulis dapat dikatakan sebagai sebuah keterampilan, karena menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Kemampuan dan keterampilan dikatakan saling berkaitan, keterkaitan ini yang menjadikan kemampuan serta keterampilan saling berkesinambungan. Pada dasarnya, ketika seseorang dikatakan mampu, maka keterampilanpun akan melekat ke dalamnya. Secara tidak langsung, kemampuan dan keterampilan digambarkan sebagai “serupa tapi tak sama”, keterampilan sendiri mencakup kemampuan. Oleh karena itu, keterampilan membutuhkan kemampuan, dan keduanya harus diasah serta di latih.

⁶Adéle Ramet, *Creative Writing How to Unlock Your Imagination, Develop Your Writing Skills, and Get Published*, (Inggris: How To Books, 2007), hlm. 13

Berkaitan dengan latihan, menulis merupakan keterampilan yang memerlukan latihan secara bertahap dan berkala. Keterampilan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa, dan keterampilan berbahasa mengandung dua asosiasi, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi mengacu pada pengetahuan konseptual tentang sistem dan kaidah kebahasaan, sedangkan performansi merujuk pada kecakapan menggunakan sistem kaidah kebahasaan yang telah diketahui untuk berbagai tujuan penggunaan komunikasi. Hal ini melandasi bahwa seseorang yang mampu belum tentu terampil dan sebaliknya. Kemampuan merujuk pada penerapan yang dibekali oleh pahaman teori serta praktis. Hal ini menjadi tingkat ukur seseorang dinyatakan terampil atau tidak menulis melalui hasil kemampuannya.

Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa Indonesia tulis dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan dan tata bahasa, organisasi/susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan. Sesuai dengan pernyataan di atas, berikut ini adalah beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penulis :

1. Kemampuan menemukan masalah yang akan ditulis. Menulis harus didasari oleh kemampuan menulis dalam menemukan masalah dan memahami masalah yang akan ditulisnya. Serta kemampuan menalar yang baik terhadap keadaan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan.
2. Kepekaan terhadap kondisi pembaca. Seorang penulis harus mengetahui benar siapa pembaca penulisnya itu. Penulis harus mengetahui apa yang telah diketahui oleh pembacanya berkaitan dengan materi tulisannya, apa yang belum mereka ketahui dan apa pula yang perlu mereka ketahui.
3. Menyusun perencanaan tulisan. Sebuah tulisan tentu saja memerlukan sebuah perencanaan. Perencanaan bisa saja dalam pikiran atau mungkin pula

dituangkan secara rinci diatas kertas. Perencaan tulisan sering disebut dengan istilah *design*.

4. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. Penulis harus menguasai bahasa yang digunakan untuk menulis. Menguasai bahasa berarti mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
5. Memulai menulis. Kegiatan ini merupakan yang sulit dilakukan hal ini dialami oleh penulis yang sudah berpengalaman maupun orang-orang yang baru belajar menulis. Kesulitan untuk mulai menulis yang dialami oleh mereka yang belajar menulis biasanya timbul karena kesulitan untuk menyusun kalimat yang pertama dalam karangannya. Hal yang perlu diterapkan ialah mengenai penulisan tidaklah memerlukan waktu yang lama untuk memikirkan. Apabila kalimat pertama itu sudah tersusun, kalimat berikutnya akan mudah disusun.
6. Memeriksa naskah karangan sendiri. Kegiatan menulis yang dilakukan dalam menyusun suatu naskah dikerjakan dengan menuliskan bagian demi bagian secara berkelanjutan, dan membuka kembali setiap bagian yang selesai ditulis untuk memperbaikinya jika terdapat kesalahan.⁷

Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan

membaca yang sering dilakukan dan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Adapun

beberapa faktor lainnya mengenai latihan menulis yang dikemukakan oleh Adéle

Ramet, yakni: 1. *Making time to write*, 2. *Giving yourself permission to write*, 3.

Locking the door, 4. *Making time*, 5. *Building confidence*, 6. *And getting your ideas*.⁸

Seperti yang dikemukakan oleh Adéle Ramet, bahwa keterampilan menulis

dipengaruhi faktor luar bahasa seperti, waktu yang disediakan untuk menulis,

keinginan diri sendiri untuk menulis, serta pemerolehan ide untuk menulis.

Berdasarkan pendapat tersebut, ide merupakan unsur penting untuk memulai penulisan

sebagai kepala dari suatu karya yang akan dihasilkan melalui penerapan ide yang di

⁷Syafi'ie, *Op. Cit.*, hlm. 46.

⁸Remit, *Op. Cit.*, hlm. 17.

kombinasikan dengan imajinasi serta keinginan menulis. Hal ini mampu menghasilkan sebuah karya bersifat orisinal dan berkarakter.

Berkaitan dengan hal-hal dasar yang harus diperhatikan dalam menulis ialah:

1. Tulisan bermakna
2. Tulisan bersifat jelas
3. Tulisan harus bulat dan utuh
4. Ekonomis
5. Memenuhi kaidah-kaidah gramatika

Yang dimaksud dengan bermakna ialah bahwa sebuah tulisan harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan terhadap apa yang dikatakan itu. Kedua, tulisan bersifat jelas jika pembacanya dengan cepat menangkap makna yang ingin disampaikan. Ketiga, tulisan yang baik selalu bersifat padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena ia diorganisasikan dengan jelas. Keempat, tulisan yang baik selalu ekonomis artinya penulis tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia, sehingga ia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya. Kelima, tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatika karena, sebuah tulisan yang menggunakan bahasa yang baku agar dapat dibaca oleh semua kalangan masyarakat yang berkaitan dalam penggunaan bahasa formal.

Dengan demikian, dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dan siswa mampu untuk menulis teks laporan hasil observasi yang sesuai dengan dasar-dasar menulis pada umumnya.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun.

Laporan observasi merupakan karangan yang memaparkan suatu fenomena atau kejadian berdasarkan hasil pengamatan. Laporan adalah karangan atau informasi yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan secara tertulis dengan melakukan observasi ataupun pengamatan secara langsung kita dapat mengetahui kejadian yang dilihat dan diamati, kemudian melaporkan kejadian tersebut secara tertulis.

Teks laporan observasi merupakan teks yang menggambarkan suatu objek yang bersifat umum, wacana yang digunakan adalah yang berbentuk laporan. Melakukan observasi bisa dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek dipilih maupun melalui wawancara dengan narasumber yang memahami objek yang diamati tersebut.

Teks laporan hasil observasi memiliki struktur umum klasifikasi atau pernyataan umum dan aspek yang dijelaskan. Ciri-ciri teks laporan hasil observasi adalah bersifat umum, bahasa yang objektif tidak berkenaan dengan orang tertentu, bersifat tanpa batas waktu, dan subjek perbendaharaan kata yang spesifik. Dalam teks laporan hasil observasi seringkali terdapat klasifikasi. Suatu objek dapat diklasifikasikan dengan jalan menggolongkan atau membuat kategori. Klasifikasi dapat berupa klasifikasi

teknis atau umum, tergantung pada objek yang dideskripsikan. Klasifikasi dikenal dalam ranah ilmiah dan social. Struktur umum teks laporan hasil observasi yang lebih jelas. Teks laporan hasil observasi terdiri dari:

- a. pembuka yang berupa klasifikasi umum,
- b. klasifikasi yang bersifat teknis seperti nama latinnya
- c. aspek yang berbeda disusun secara berurutan, dan
- d. deskripsi yang lebih spesifik dari obyek tersebut, baik beberapa atau seluruhnya, misalnya kualitas, bagian, fungsi, kebiasaan dan kegunaan, serta diakhiri dengan kesimpulan yang berupa penutup komentar.
- e. Secara umum teks laporan hasil observasi dan deskripsi cukup mirip. Perbedaan di antara keduanya terletak pada struktur teks dan objek yang dipaparkan. Teks laporan hasil observasi memiliki struktur pernyataan umum dan aspek yang dijelaskan, sedangkan deskripsi memiliki struktur klasifikasi dan deskripsi. Dilihat dari objeknya, teks laporan hasil observasi memiliki objek yang umum, sedangkan deskripsi memiliki objek yang khusus dan spesifik.

Rojas memaparkan teks laporan hasil observasi kadang juga dilengkapi: a) diagram, foto, ilustrasi, dan peta untuk melengkapi teks, b) beberapa istilah ilmiah dan teknis, c) menggunakan kata penghubung seperti adalah, memiliki, merupakan, termasuk ke dalam, memiliki hubungan, dll, d) bahasa deskriptif yang

digunakan bersifat faktual, seperti warna, bentuk, ukuran, bagian tubuh, habitat, kebiasaan, fungsi, dan kegunaan, e) kata benda dan frasa benda yang digunakan lebih banyak daripada kata ganti personal.⁹

Siswa juga harus mempunyai kompetensi dan pengetahuan dalam menulis. Hal ini diungkapkan oleh The National Literacy Strategy terkait dengan hal-hal yang harus diperhatikan ketika hendak menulis teks laporan hasil observasi. Langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Merencanakan bagian depan paragraf dalam format catatan.
- b. Menggunakan berbagai sumber untuk mengumpulkan informasi dan fakta guna menarik pembaca.
- c. Membuat judul dalam bentuk pertanyaan, untuk memunculkan keingintahuan pembaca.
- d. Harus jelas, sehingga tidak memunculkan kesan bias.
- e. Menggunakan tabel, gambar, diagram untuk menambah informasi.
- f. Teks laporan hasil observasi bersifat faktual, namun penulis dapat menambahkan komentar atau menggunakan pertanyaan untuk mempertautkan pembaca.
- g. Mengecek ulang tulisan yang dibuat, untuk memastikan semua informasi sudah ditulis dengan benar.¹⁰

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan teks laporan hasil observasi ialah jenis teks yang berupa pengamatan, peninjauan, dan sistematik terhadap objek

⁹ P. Rojas, Virgiana. 2010. *"Language Features of Seven Writing Genres"*. Diunduh dari <http://filesolcobbcentral.typepad.com/files/genre-textfeatures.pdf> pada tanggal 3 Juni 2015 pukul 19:08

¹⁰ The National Literacy Strategy. 2002. *"Report Writing Unit. Year 6 Planning Exemplification 2002-2003"*. Diunduh dari http://dera.ioe.ac.uk/4825/2/nls_y6t1exunits075202report.pdf pada tanggal 3 Juni 2014 pukul 19:40

bedasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Teks laporan hasil observasi bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengklasifikasikan informasi. Teks laporan hasil observasi berisikan fakta-fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Struktur dari teks laporan hasil observasi sendiri ialah (1) klasifikasi umum yang bertujuan menggambarkan fenomena, (2) deskripsi bagian yang bertujuan mengelompokkan jenis dan menggambarkan fenomena, dan (3) judul yang bertujuan memberikan informasi umum tentang berbagai kelas benda, seperti harimau, batu, pohon, telepon genggam, dan lain-lain. Adapun selain struktur, teks laporan hasil observasi memiliki unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya, seperti (1) frasa (pengelompokan kata), (2) sinonim, (3) antonym, (4) verba, (5) konjungsi, (6) kalimat simpleks, dan (7) kalimat kompleks. Sedangkan perbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks deskripsi ialah: teks laporan hasil observasi bersifat global dan universal, dan teks deskripsi bersifat unik dan individual, objek pengamatan dari teks laporan hasil observasi bersifat factual, dan teks deskripsi objek pengamatan bisa faktual dan bisa dalam imajinasi saja.

Hakikat Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual.¹¹

¹¹ Muhibbin Syah dan Rahayu Kariadinata, *Buku Pelatihan: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM)*, (Bandung: Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga) hlm. 14.

Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran aktif berarti siswa harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras.¹²

Penjelasan lain mengatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan suatu alternatif yang memungkinkan untuk melakukan kontekstualisasi guna menciptakan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.¹³ Ada pula yang menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa berperan secara aktif.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif merupakan suatu cara dalam pembelajaran yang mampu melibatkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam interaksi siswa dengan siswa maupun siswa

¹² Melvin L. Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nuansa) hlm. 9.

¹³ Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Mandani, 2009) hlm. 54.

¹⁴ Hisyam Zaini, *Metode Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandani, 2008) hlm. 17.

dengan guru sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

a. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Aktif

Ada beberapa hal yang mendasari perlunya pembelajaran aktif. Salah satunya dari kerucut pengalaman belajar Peter Sheal (Supardi, 2011:210). Tampaknya pengalaman belajar yang paling baik adalah dengan mengatakan dan melakukan. Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran aktif yang menuntut siswa untuk ikut serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu Melvin L. Silberman mengatakan bahwa:

- a. What I hear, I forget*
- b. What I hear and see, I remember a little,*
- c. What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand,*
- d. What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill*
- e. What I teach to another, I master¹⁵*

Jika melihat pernyataan Melvin L. Silberman, pembelajaran yang paling bagus menurutnya adalah pembelajaran aktif, ketika siswa berpura-pura menjadi guru.

¹⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006) hlm. 23.

Pembelajaran aktif diasumsikan pada beberapa hal, diantaranya: pertama, apa yang dialami siswa dalam proses pembelajaran melalui pendengaran (ceramah) semata akan terlupakan; kedua, metode pembelajaran memanfaatkan kemampuan mendengar dan melihat keberhasilannya relatif kecil; ketiga, pembelajaran memanfaatkan kemampuan antara pendengaran, penglihatan, bertanya tentang sesuatu atau mendiskusikan dapat membantu memahami materi; keempat, pembelajaran yang melibatkan kemampuan secara sinergis antara pendengaran, penglihatan, diskusi dan berbuat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan kecakapan.

Alasan lain perlunya menggunakan pembelajaran aktif menurut Bermawi Munthe (2009: 63), diantaranya:

a. Teori belajar Confusiusus

Ribuan tahun yang lalu Confusius telah mengatakan bahwa:

1) *What I hear, I Forget*

2) *What I see, I remember*, dan

3) *What I do, I understand*.

Tampaknya bagi konfusiusus, metode pembelajaran yang paling baik adalah yang melibatkan siswa berlaku aktif dalam praktik sebab dengan melakukan maka akan lebih mudah memahami.

*b. How the brain work*¹⁶

Pembelajaran aktif atau inovatif sangat banyak membantu kemampuan mereka dalam menyimpan informasi hasil belajar (ranah kognitif, afeksi, dan psikomotor) kedalam ingatan jangka panjang (*long term memory*) otak. Hasil belajar dalam ingatan jangka panjang dimungkinkan banyak berhasil berdasarkan kerja *working memory* yang didukung oleh pembelajaran aktif. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa perlunya pembelajaran aktif perlu dilakukan karena dengan siswa terlibat secara aktif dengan mengatakan dan melakukan maka siswa akan lebih mudah untuk memahami materi serta dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian siswa

c. Ciri-Ciri Pembelajaran Aktif

Beberapa ciri dalam pembelajaran aktif menurut Taslimuharrom dalam Muhibbin Syah dan Kariadinata sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila mengandung:

a. Keterlekatan pada tugas (*Commitment*)

Dalam hal ini, materi, metode, dan metode pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (*personal*).

b. Tanggung jawab (*Responsibility*)

¹⁶ Munthe, Op.Cit., hlm. 63.

Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri.

c. Motivasi (*Motivation*)¹⁷

Proses belajar hendaknya lebih mengembangkan motivasi *intrinsic* siswa. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak hanya menyuapi murid, juga tidak seperti orang yang menuangkan air ke dalam ember. Sehingga di satu sisi guru aktif untuk :

- a) memberikan umpan balik;
- b) mengajukan pertanyaan yang menantang; dan
- c) mendiskusikan gagasan siswa.

Di sisi lain, siswa aktif antara lain dalam hal:

- a) bertanya / meminta penjelasan;
- b) mengemukakan gagasan; dan

¹⁷ Kariadinata, Op.Cit., hlm. 15.

- c) mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri.

Ciri-ciri pembelajaran aktif juga dikemukakan oleh Indrawati dan Wanwan Setiawan yaitu:

- a) Guru sebagai fasilitator dan bukan penceramah.
- b) Fokus pembelajaran pada siswa bukan pada guru.
- c) Siswa belajar aktif.
- d) Siswa mengontrol proses belajar dan menghasilkan karya sendiri tidak mengutip dari guru.
- e) Pembelajaran bersifat interaktif¹⁸.

d. Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran Aktif

Menurut Melvin L.Silberman ada beberapa kekhawatiran dalam pembelajaran aktif yang bisa menjadi kendala atau kelemahan dalam pembelajaran aktif, yaitu:

- a) Kegiatan pembelajaran aktif dikhawatirkan hanya merupakan kumpulan permainan.
- b) Lebih berfokus pada kegiatan sehingga siswa kurang memahami materi yang dipelajari.
- c) Menyita banyak waktu.
- d) Ada kemungkinan siswa akan menyampaikan informasi yang salah dalam metode belajar aktif berbasis kelompok. Butuh banyak persiapan dan kreatifitas.¹⁹

¹⁸ Indrawati & Wawan Setiawan, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Jakarta : PPPPTKIPA, 2009), hlm. 15.

Dalam pembelajaran aktif memang ada beberapa kelemahan, namun juga memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- a) Mengajak siswa terlibat secara aktif.
- b) Dalam proses pembelajaran siswa terlibat aktif secara fisik, tidak hanya mentalnya.
- c) Suasana lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimal.
- d) Bagi pengajar yang sibuk, pembelajaran aktif sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian.²⁰

2. Hakikat Metode Index Card Match

Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Sebagaimana metode pembelajaran yang lain, metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran berkelompok (*Learning Community*). Metode pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa dengan mengikutsertakan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Metode ini cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulangi materi yang telah diberikan sebelumnya, namun demikian, materi baru juga tetap bisa diajarkan dengan metode ini, dengan catatan siswa diberitugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

¹⁹ Silberman, Op.Cit., hlm. 31-34.

²⁰ Zaini, Op.Cit., hlm. 14-17.

Pembagian kelompok dalam *index card match* ada dua kelompok yaitu kelompok pemegang masalah dan kelompok pemegang jawaban. *index card match* dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran dan pada semua tingkat pendidikan mulai dari SD sampai SMA.

Persiapan awal yang harus dilakukan dalam metode pembelajaran ini guru harus memberitahukan apa saja yang harus dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian siswa mempunyai modal awal dalam pembelajaran. Dengan modal awal materi pelajaran maka proses dalam pembelajaran *index card match* dapat berlangsung dengan baik. (Sadiman, 2007:1)

a. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Secara rinci langkah-langkah dalam pembelajaran *index card match* adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada di dalam kelas
- b. Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama
- c. Tulislah pertanyaan materi yang telah disiapkan
- d. Tulis jawaban di setiap kartu yang separuhnya
- e. Kocok kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban

- f. Beri setiap siswa satu kertas. Dan jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.
- g. Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika sudah ada yang sudah menemukan pasangan minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- h. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap membacakan soal yang di peroleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut di jawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- i. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya, lakukan secara berulang sampai waktu pembelajaran selesai. Siapa saja yang menjadi juara berilah mereka apresiasi, agar di lain kesempatan lebih baik. Berilah motivasi bagi yang belum berhasil.
- j. Kesimpulan/penutup. Setelah selesai buatlah kesimpulan secara bersama-sama.²¹

²¹ Ibid., hlm. 67-68

b. Keunggulan Metode Pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Menurut Jarolimek dan Parker (Isjoni 2007: 24) keunggulan metode pembelajaran *index card match* adalah :

- a. Saling ketergantungan yang positif
- b. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas Suasana rileks yang menyenangkan
- d. Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru
- e. f. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan²²

²² Isjoni, Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 25.

c. Kelemahan Metode Pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Menurut Jarolimek dan parker kelemahan metode pembelajaran *index card match* adalah :

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, memerlukan lebih banyak tenaga, pikiran dan waktu
- b. Agar proses pembelajaran lancar maka harus didukung fasilitas, alat, biaya, yang cukup memadai
- c. Memerlukan waktu yang lama
- d. Jika ada siswa yang belum menguasai materi menyebabkan kegiatan ini menjadi tidak lancar.²³

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Index Card Match* ialah metode pembelajaran yang termasuk dalam pembelajaran aktif dan berkelompok yang dapat membangkitkan semangat siswa dengan mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

²³ Ibid., hlm. 25.

Pada tahun 2013 Ella Destisari melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Index Card Match Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Xi Sma Al-Akhyar Jakarta”. Hasil yang diperoleh memperlihatkan terjadi perubahan pemerolehan nilai pada kelas eksperimen yang telah diberi perlakuan, sedangkan pada kelas kontrol, tidak mengalami perubahan yang berarti. Nilai rata-rata pada pretest kelompok eksperimen sebesar 54,3 dan nilai rata-rata posttestnya sebesar 85,84. Nilai rata-rata pre-test kelompok kontrol sebesar 43 dan nilai rata-rata posttestnya sebesar 59,96.

Sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Imroatun Halimah pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Index Card Match* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Di Sma Negeri 3 Tambun-Selatan” diketahui terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Index Card Match* terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 3 Tambun-Selatan. Hal ini didasarkan pada rata-rata selisih hasil belajar sejarah siswa kelas eksperimen sebesar 35,36 sedangkan rata-rata selisih hasil belajar sejarah siswa kelas control sebesar 23,92. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata selisih hasil belajar sejarah siswa kelas eksperimen lebih besar dari rata-rata selisih hasil belajar siswa kelas kontrol.

Dengan demikian model *active learning Index Card Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu.

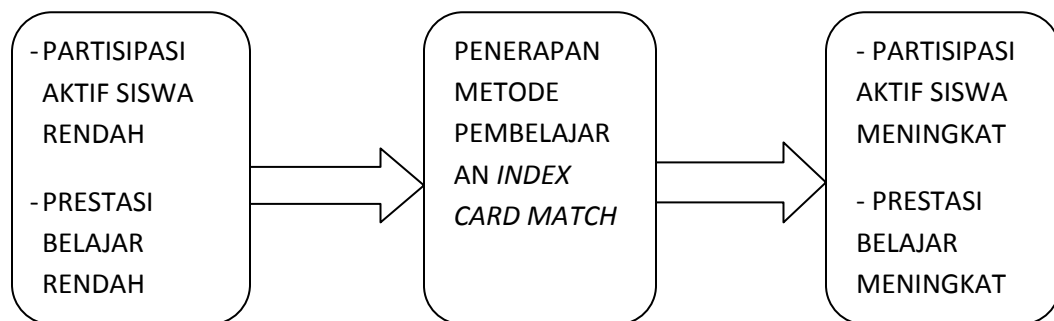
C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada hakikatnya harus menempatkan siswa sebagai subjek dari pembelajaran tersebut, atau sering diistilahkan dengan *student center*. Proses pembelajaran di sekolah pada dasarnya sama dengan proses komunikasi, yaitu guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai penerima materi. Dalam penyampaian informasi, guru memerlukan metode yang tepat supaya siswa dapat mencapai tujuan dari proses pembelajaran. dengan menggunakan metode pembelajaran diharapkan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran dapat diatasi, karena suatu proses pembelajaran dikatakan baik apabila proses tersebut dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan teks laporan hasil observasi ialah jenis teks yang berupa pengamatan, peninjauan, dan sistematik terhadap objek berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Teks laporan hasil observasi bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengklasifikasikan informasi. Teks laporan hasil observasi berisikan fakta-fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Struktur dari teks laporan hasil observasi sendiri ialah (1) klasifikasi umum yang bertujuan menggambarkan fenomena, (2) deskripsi bagian yang bertujuan mengelompokkan jenis dan menggambarkan fenomena, dan (3) judul yang bertujuan memberikan informasi umum tentang berbagai kelas benda, seperti harimau, batu, pohon, telepon genggam, dan lain-lain. Adapun selain struktur, teks laporan hasil observasi memiliki unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya, seperti (1) frasa (pengelompokan kata),

(2) sinonim, (3) antonym, (4) verba, (5) konjungsi, (6) kalimat simpleks, dan (7) kalimat kompleks. Sedangkan perbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks deskripsi ialah: teks laporan hasil observasi bersifat global dan universal, dan teks deskripsi bersifat unik dan individual, objek pengamatan dari teks laporan hasil observasi bersifat factual, dan teks deskripsi objek pengamatan bisa faktual dan bisa dalam imajinasi saja.

Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran yaitu siswa dapat belajar sambil bermain, mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, siswa dapat bekerjasama dengan teman secara efektif dan berinteraksi dengan guru, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Metode ini dapat menjadikan siswa lebih berpartisipasi dalam kelas, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya berjalan satu arah, akan tetapi terjadi proses interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga diharapkan prestasi belajar juga meningkat.



D. Hipotesis Penelitian

Bedasarkan deskripsi teoritis dan konsep di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan teknik Index Card Match terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X IIS SMAN 7 Bekasi.

Hi : Terdapat pengaruh penggunaan teknik Index Card Match terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X IIS SMAN 7 Bekasi.